

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi juga terjadi pada anak. Ketika bermain, anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul, atau melempar.¹ Seorang ahli mengemukakan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kecenderungan agresif pada dirinya masing-masing, dan pada suatu saat agresivitas bisa menjadi suatu saluran untuk menurunkan ketegangan psikis yang dialaminya.²

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut dapat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain.³ Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan emosi-emosi negatif. Emosi-emosi negatif sendiri bermacam-macam jenisnya, antara lain emosi kemarahan (*anger*), kesedihan (*distress*), ketakutan (*fear*), penghinaan (*contempt*), jijik (*disgust*), dan malu (*shame*).

Terjadinya emosi pada manusia merupakan serangkaian mekanisme untuk dapat bertahan hidup. Sebagai contoh emosi takut mendorong seseorang untuk mencari perlindungan,

¹ Erni Agustina Setiowati dkk, "Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko", *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, (2017): 170.

² Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 11. <https://books.google.co.id/books?id=h0ldMNY8mycC&pg=PA50&dq=mengatasi+perilaku+agresif+anak&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjHiLXlg-zlAhUBfH0KHdtHDzQQ6AEwA3oECAgQAQ#v=onepage&q=mengatasi%20perilaku%20agresif%20anak&f=false>

³ Atang Setiawan, *Penanganan Perilaku Agresif Anak*, Universitas Pendidikan Indonesia, volume 9, 2010, 89.

emosi marah menjadi rangkaian instrumen perlawanan terhadap sesuatu yang mengancam. Emosi-emosi yang dialami oleh manusia itu diekspresikan dengan berbagai cara sebagai bentuk komunikasi pada diri sendiri dan juga orang lain.⁴

Dalam pandangan psikologi, emosi ada dalam setiap manusia. Baik emosi positif maupun negatif pasti hampir setiap manusia pernah mengalaminya dan mengungkapkannya dalam bentuk perilaku-perilaku tertentu. Bahkan perkembangan emosi sendiri sudah mulai ditampakkan sejak manusia dalam keadaan masih bayi. Siti Aisyah (dkk) menjelaskan bahwa: “Sejak bayi dilahirkan, emosinya berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang tuanya kemudian juga dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Emosi sangat berpengaruh dalam hidup seseorang. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan di masa yang akan datang. Segala kejadian, fenomena, dan perilaku anak di masa kanak-kanak akan membentuk kepribadian seorang manusia dewasa.”⁵

Agresi sendiri adalah suatu bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk menguasai situasi, atau rintangan dalam menghadapi kekangan. Tingkah laku ini disebabkan adanya perasaan marah, iri, atau benci.⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa emosi marah atau benci dapat menjadi pembangkit perilaku agresif pada diri individu. Pada dasarnya adalah hal yang wajar jika individu mengalami kondisi marah, benci dan lain sebagainya yang berhubungan dengan emosi. Cara pelampiasan emosi-emosi ini pun dapat berbeda antara satu individu dengan yang lain. Menurut M. Darwis Hude, dalam beberapa ayat di Al-Qur'an dapat ditemukan berbagai model

⁴ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, (Erlangga, 2006), 41& 249.

⁵ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), 9.4.

⁶ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 9.20.

pelampiasan emosi marah, mulai dari yang sangat kalem (marah yang ditahan) hingga yang eksplosif (meledak-ledak). Sedangkan dalam perspektif psikologi, memendam amarah bisa menimbulkan kegoncangan mental.⁷

Emosi dapat diibaratkan sebuah pisau bermata dua, sisi yang satu dapat memberi manfaat dalam kehidupan agar bergairah dan bermakna, sedang di sisi lain berpotensi menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam diri pribadi maupun kehidupan sosial.⁸ Dalam kasus perilaku agresif, emosi yang dialami diekspresikan melalui tindakan-tindakan yang cenderung merusak, menyakiti orang lain atau juga melalui perkataan-perkataan seperti mengumpat. Hal ini tentunya tidak dibenarkan karena dapat merugikan orang lain dan dapat menyebabkan disharmoni dalam kehidupan sosial.

Perilaku agresif ini biasanya mudah sekali hadir dalam diri anak-anak. Hal ini dikarenakan anak-anak terkadang belum mampu secara penuh untuk mengendalikan emosi-emosi negatif dalam dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua atau keluarga amat sangat dibutuhkan dalam hal ini. Bagaimana orang tua menyikapi perilaku agresif anak-anak mereka, apakah dibiarkan begitu saja atau diberi tindakan lainnya dapat menentukan bagaimana perkembangan perilaku anak kedepannya. Secara garis besar, perilaku agresif sendiri tentu perlu untuk dikendalikan, hal ini karena perilaku agresif dapat mengganggu dan merugikan orang lain atau lingkungan sekitar. Lebih parahnya lagi tindakan agresif ini dapat berupa tindakan menyakiti atau menyerang secara fisik sehingga dapat membahayakan. Jika perilaku agresif dibiarkan begitu saja maka lambat laun dapat berkembang menjadi karakter pada diri sang anak. Karakter mengambil peran penting dalam hal diterima atau tidaknya anak dalam lingkungan sosialnya.

Ketika individu mulai menyadari bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan sosial tempat ia berada, maka individu mulai menyadari bahwa dalam lingkungan sosialnya terdapat aturan-aturan, norma, atau nilai sebagai patokan dalam

⁷ M. Darwis Hude, *Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, 245-246.

⁸ M. Darwis Hude, *Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, 25.

berperilaku. Keputusan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan norma dan nilai ini disebut dengan moralitas.⁹ Menurut Megawangi anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Upaya mengembangkan dan menumbuhkan anak yang bermoral dalam arti berkarakter (berakhlak baik) merupakan tanggung jawab dan memerlukan usaha dari semua pihak, terutamanya adalah keluarga.¹⁰

Keluarga memiliki kedudukan sebagai tempat yang pertama dan utama dalam pendidikan anak. Orang tua terutama mengambil peran penting dalam terbentuknya karakter pada anak, karena orang tua lah yang mendidik dan membimbing anak sejak dari kecil. Sebagai orang tua tentunya harus selalu memantau dan mengamati perkembangan perilaku anak. Hal ini agar orang tua segera mampu mengambil tindakan pengendalian apabila didapati sang anak yang melakukan perilaku yang tidak sesuai, seperti halnya ketika mendapati perilaku agresif pada anak.

Berdasarkan fenomena kejadian yang peneliti amati di sebuah desa, yaitu desa Prambatan Kidul, peneliti mendapati bahwa ada beberapa anak yang kerap bertindak agresif, seperti halnya meluapkan kemarahan dengan berteriak, merusak barang, berkata-kata kasar, bahkan ada yang sampai menggunakan kekuatan fisik seperti memukul. Hal ini tentunya perlu perhatian dari pihak orang tua terutama, karena bagaimanapun perilaku-perilaku agresif tersebut perlu ditangani sehingga dalam lingkungan sosial anak dapat berperilaku berdasarkan norma dan nilai yang berlaku. Biasanya orang tua sudah berusaha memperingatkan atau menasehati sang anak bahkan terkadang sudah mengambil tindakan seperti menghukum bahkan mungkin menjanjikan sesuatu atau hadiah yang diminta anak, akan tetapi pada kenyataannya perilaku agresif anak hanya berhenti sementara

⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 358.

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Migas dan Star Energy, Indonsian Heritage Foundation) dalam Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 8.36.

dan terkadang masih sering muncul kembali di hari kemudian dalam kondisi lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* ORANG TUA UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF ANAK DI DESA PRAMBATAN KIDUL KUDUS”. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkap apakah metode *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh orang tua sudah sesuai dengan sebagaimana yang ada dalam teori *reward* dan *punishment* dan mampu menurunkan perilaku agresif anak,.

B. Fokus Penelitian

Mengatasi terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah ini disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin memfokuskan penelitian terhadap bagaimana metode *reward* dan *punishment* orang tua di desa Prambatan Kidul dalam menangani perilaku agresif anak mereka yang memiliki rentang usia 4-6 tahun dalam lingkup RW 04. Menurut Idad Suhada masa kanak-kanak awal (4-6 tahun) adalah masa yang sangat penting karena dalam rentang lima masa kanak-kanak (prenatal, masa bayi dan terlatih, masa kanak-kanak pertama, masa kanak-kanak kedua, dan masa remaja), pribadi dan sikap seseorang dibentuk. Bila pada masa penting itu seorang anak salah bentuk, akibatnya bisa fatal. Awal masa kanak-kanak ditandai oleh moralitas dengan paksaan, suatu masa di mana anak belajar mematuhi aturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian.¹² Maka dari itu pula, fokus penelitian di sini tertuju pada orang tua anak guna menggali data terkait dengan pelaksanaan metode

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 55.

¹² Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 115.

reward dan *punishment* mereka untuk mengurangi perilaku agresif anak.

Pada tahun-tahun awal masa sekolah, perbedaan gender dalam hal agresi menjadi tampak jelas. Anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresi yang substansial dalam bentuk agresi verbal, seperti menyumpah dan *name calling* (memberi nama ejekan).¹³ Namun, dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada bentuk perilaku agresif fisik saja dikarenakan perilaku agresif fisik lebih mengarah pada dampak yang dapat merugikan, baik bagi si anak sendiri maupun lingkungan sosial. Agresi fisik ini dapat berupa memukul, mendorong, merusak benda, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk bentuk *reward* yang akan menjadi sorotan peneliti adalah bentuk reward berupa materi (seperti hadiah, mainan, atau makanan kesukaan, dan lain-lain) maupun non-materi (seperti pujian, perlakuan istimewa dan lain sebagainya). Dan untuk bentuk *punishment*nya adalah yang berupa hukuman berupa verbal (teguran, teriakan) maupun non verbal (hukuman fisik, penghilangan hak istimewa atau lainnya) yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Hal ini tergantung dari tingkat perilaku agresifnya si anak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku agresif dan faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada anak di Desa Prambatan Kidul Kudus?
2. Bagaimanakah metode *reward* dan *punishment* yang dilakukan orang tua di Desa Prambatan Kidul Kudus?

¹³ Crick dan Grotpeter, *Relational Aggressions, Gender, and Social-Psychological Adjustment*, 1995 dalam Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

3. Bagaimana hasil metode *reward* dan *punishment* orang tua untuk pengendalian perilaku agresif anak di Desa Prambatan Kidul Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pemahaman yang mendalam dan menemukan hipotesis atau teori.¹⁴ Dalam hal ini tujuan penelitian tersebut berkaitan dengan ilmu dakwah dalam konteks Bimbingan Konseling Islam yang terinci untuk:

1. Mengungkap bentuk-bentuk perilaku agresif anak dan faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif anak di Desa Prambatan Kidul Kudus
2. Mengungkap pelaksanaan Metode *reward* dan *punishment* orang tua dalam mengurangi perilaku agresif anak di Desa Prambatan Kidul Kudus
3. Menjelaskan Implementasi hasil metode *reward* dan *punishment* orang tua.dalam mengurangi perilaku agresif anak di desa Prambatan Kidul Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis (teoritis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam yang mana ini juga masuk ke dalam ranah ilmu dakwah mengenai cara mendidik anak dan menyikapi perilaku negatifnya yang berupa perilaku agresif.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi para pembaca pada umumnya mengenai bagaimana perlakuan yang mendidik dalam menangani anak yang berperilaku agresif dan sebagai bahan wacana untuk lembaga penelitian ilmiah yang berkeinginan mengkaji suatu fenomena yang berkaitan dengan hasil penelitian ini secara lebih mendalam.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 23.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat subbab antara subbab yang lain dengan lainnya memiliki keterkaitan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagian muka

Pada halaman ini terdiri dari bagian judul

2. Bagian isi, meliputi:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teori sebagai pijakan teoritik pembahasan yang berkaitan dengan metode *reward* dan *punishment* serta perilaku agresif. Bab ini terdiri dari lima subbab. Pertama membahas tentang metode *reward* dan *punishment* yang meliputi pengertian, bentuk dan jenis, fungsi dan tujuan, prinsip-prinsip pemberian serta teori-teori tentang *reward* dan *punishment*. Kedua membahas tentang perilaku agresif yang meliputi pengertian, ciri-ciri, tujuan, bentuk-bentuk, faktor penyebab, serta teori psikologi tentang perilaku agresif. Ketiga, membahas mengenai keterkaitan *reward* dan *punishment* untuk mengurangi perilaku agresif anak. Keempat, hasil penelitian terdahulu. Kelima, kerangka berpikir.

Bab III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

Bab IV : DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat lima subbab. Subbab pertama mengenai deskripsi obyek penelitian yaitu desa Prambatan Kidul meliputi letak geografis, struktur organisasi, serta keadaan penduduknya. Subbab kedua mengenai data penelitian berkaitan dengan perilaku agresif anak di desa Prambatan Kidul beserta faktor penyebabnya. Subbab ketiga berisi pelaksanaan metode *reward* dan *punishment* orang tua untuk mengurangi perilaku agresif anak. Subbab keempat berisi hasil pelaksanaan metode *reward* dan *punishment* orang tua untuk mengurangi perilaku agresif anak. Subbab kelima berisi analisis data hasil penelitian.

Bab V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran serta kata penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran, pedoman penelitian, dan lain-lain.